

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan masing-masing oleh sebelas orang pemain termasuk penjaga gawang, lapangan sepakbola berbentuk segi empat yang berukuran panjang 100 meter sampai 110 meter dan lebar 64 meter sampai 75 meter, dan memiliki tujuan untuk saling memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dengan sah karena dengan begitu tim tersebut bisa dikatakan pemenangnya. Permainan ini cukup rumit dan membutuhkan fisik yang cukup baik. Permainan sepakbola ini hampir seluruhnya membutuhkan kemahiran seluruh anggota badan tidak termasuk tangan, kecuali penjaga gawang yang bebas menggunakan seluruh anggota badan di daerahnya sendiri.

Dengan keterampilan yang di milikinya seorang pemain dituntut bermain bagus, mampu menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi dalam pertandingan diatas lapangan yang sempit dalam waktu yang terbatas, ditambah kelelahan fisik dan lawan tanding yang tangguh. Sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di dunia dan juga merupakan permainan nasional bagi hampir semua negara di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa. Dikenal secara internasional sebagai bola kaki, olahraga ini seakan sudah menjadi bahasa persatuan bagi berbagai bangsa sedunia dengan latar belakang sejarah, budaya. Sebagai alat pemersatu dunia yang sanggup melampaui batas-batas perbedaan politik, etnis dan agama.

Dilihat dari karakteristiknya sepakbola adalah cabang olahraga beregu, oleh karena itu dalam permainan sepakbola diperlukan kerja sama yang baik di antara pemain. Disamping itu setiap pemain memerlukan teknik bermain sepakbola seperti mengontrol bola, menendang bola, menerima bola, *dribbling*, merebut bola dari lawan dan sebagainya.

Sejalan dengan hal ini Seidel (1970:336) dalam Iwa (2008:2) mengungkapkan sebagai berikut, “*The success of soccer team is dependent not only upon team work also upon the ability of each individual to control the ball, receive the ball, maintain possession of the ball from the opponent*”. Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai dalam permainan sepakbola adalah *dribbling* atau yang biasa disebut menggiring bola, karena bila seorang pemain menguasai teknik tersebut maka dia dapat melewati beberapa pemain bertahan lawan sampai ke daerah penalti lawan sehingga peluang untuk menciptakan gol lebih besar.

Selain itu Sucipto dalam bukunya (1999:28) menjelaskan bahwa “*dribbling* adalah menendang bola dengan terputus-putus atau pelan-pelan“. Oleh karena itu bagian kaki yang dipergunakan dalam *dribbling* sama dengan bagian kaki yang dipergunakan untuk menendang bola yaitu punggung kaki. *Dribbling* bertujuan untuk mendekati sasaran, melewati lawan, dan mengatur ritme atau tempo permainan. Seorang pemain dapat terkenal karena memiliki kemampuan *dribbling* bola yang baik, seperti Lionel Messi (Argentina), Cristiano Ronaldo (Portugal) dan Ricardo Kaka (Brazil). Keterampilan *dribbling* bola tersebut pernah di perlihatkan salah satu pemain yang disebutkan di atas yaitu Ricardo Kaka dari Brazil pada kejuaraan eropa Liga Champion tahun 2005 di kandang

Manchester United (Old Trafford) di Inggris pada semi final Liga Champion saat Ac Milan berhadapan dengan Manchester United, ketika itu Kaka menyumbang gol dengan menetak gol ketiga setelah melakukan “*Solo Run*” atau *mendribbling* bola dari garis tengah dengan melewati 5 pemain bertahan Manchester United dan berakhir dengan gol, bahkan ketika mendekati garis 16 meter Kaka sempat dikepung dua pemain bertahan Manchester United, tetapi dengan keterampilannya yang baik dalam *mendribbling* bola Kaka bisa melepaskan diri dari hadangan kedua pemain bertahan Manchester United tersebut, bahkan kedua pemain bertahan Manchester United tadi sempat bertabrakan satu sama lain demi menghadang laju Kaka yang sedang *mendribbling* bola agar Kaka tidak dapat mendekati kotak penalti lawan dan bahkan mencetak gol. Selain kejadian tadi masih banyak lagi kejadian-kejadian lain dari seorang pemain yang memperlihatkan kemampuannya dalam *mendribbling* bola dengan baik.

Dribbling dalam permainan sepakbola adalah salah satu cara untuk dapat menguasai bola, karena dengan banyak menguasai bola maka suatu tim sepakbola dapat menguasai pertandingan dan menciptakan banyak peluang untuk mencetak gol. Latihan teknik dasar *dribbling* sebaiknya diberikan kepada anak-anak sejak usia dini di kisaran usia 10 sampai 16 tahun atau siswa kelas SD sampai 1 SMA. Sebab pada masa ini merupakan tahap belajar bagi anak-anak sehingga menjadi pengalaman yang tidak akan mudah dilupakan selama ia berkecimpung atau terlibat dalam masalahnya. Selain itu jika pada masa ini anak belajar dengan baik maka selamanya akan menjadi kebiasaan yang baik pula, oleh karenanya jika *dribbling* diberikan kepada anak sejak usia dini dengan benar, maka bukan tidak

mungkin suatu saat para pemain sepakbola kita akan mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan minimal dalam hal *dribbling*. Namun, perlu diketahui bahwa pada saat ini masih sedikit para pemain sepakbola indonesia, khususnya para pemain sepakbola SMAN 11 Garut yang mempunyai kelebihan dalam *mendribbling* bola, hal ini dikarenakan terbatasnya para pelatih dan pembina sepakbola khususnya pembina ekstrakurikuler sepakbola SMAN 11 Garut dalam memberikan model - model latihan teknik dasar *dribbling* kepada anak-anak ekstrakurikuler sepakbola SMAN 11 Garut sehingga menjadi salah satu penyebab kurang berprestasinya sepakbola SMAN 11 Garut khususnya dan persepakbolaan indonesia pada umumnya.

Latihan teknik dasar sebaiknya diberikan sesuai dengan kemampuan anak dan dilakukan secara terus menerus untuk memperkuat daya ingat anak dalam menyimpan gerakan yang telah dipelajarinya, namun semakin sering dilakukan maka beban latihan harus ditambah, hal ini sesuai dengan prinsip latihan yaitu prinsip beban lebih atau overload, kemudian latihan dilakukan secara intensif (terus-menerus dan berulang-ulang) karena perubahan fisiologis (yang berkenaan dengan fungsi organ tubuh) dan psikologis (yang berkenaan dengan jiwa) hanya mungkin terjadi apabila latihan dilakukan secara intensif. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan keterampilan anak terutama jika latihannya tidak kena dan bermutu. Oleh karena itu sebaiknya pelatih atau pembina sepakbola SMAN 11 Garut harus memperhatikan bagaimana latihan dalam ekstrakurikuler sepakbola yang hanya 1 minggu sekali benar-benar menjadi manfaat dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak ekstrakurikuler

sepakbola SMAN 11 Garut. Selain itu pelatih juga harus mengawasi setiap gerakan yang dilakukan oleh anak dengan teliti, sehingga kesalahan-kesalahan dalam melakukan gerakan bisa dikoreksi dan segera diperbaiki jika gerakan tersebut dilakukan dengan tidak benar.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar di SMAN 11 Garut, di SMAN 11 Garut pembinaan ekstrakurikuler sepakbola sejauh ini sudah bagus tetapi dalam hal keterampilan *dribbling* pelatih dan pembina ekstrakurikuler sepakbola SMAN 11 Garut tidak memberikan latihan *dribbling* secara khusus, padahal banyak model-model latihan *dribbling* yang baik untuk diberikan kepada siswa SMAN 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola, model-model latihan *dribbling* tersebut diantaranya adalah:

1. Latihan *dribbling* dengan berkelok-kelok diantara cones-cones atau biasa disebut zig-zag. Sewaktu maju bola digiring dengan kaki kanan lalu kembali dengan kaki kiri, di lakukan oleh 3 sampai 5 pemain.
2. Latihan *dribbling* dengan posisi melingkar disekeliling cones, bola digiring ke cones lalu kembali ke posisi semula, kegiatan tadi dilakukan secara bolak-balik sampai beberapa kali, dilakukan oleh 3 sampai 5 pemain.
3. Latihan *dribbling* bentuk segi lima dengan satu cones disetiap sudut, pemain *mendribbling* dari sudut satu ke sudut lainnya, dan disetiap sudut harus mengelilingi cones, dilakukan oleh 3 sampai 5 pemain.
4. Latihan *dribbling* dengan sederet tonggak, dengan gerakan *dribbling* menuju tonggak, lalu menjauhi, kemudian menghampiri lagi, dan seterusnya, dilakukan oleh 3 sampai 5 pemain. Wiel Coerver (1985:30,31).

5. Latihan *dribbling* di dalam lingkaran mendekati tonggak dan mengelilinginya tetapi tidak boleh menyentuh tonggak tersebut, di lakukan oleh 3 sampai 5 pemain. Richard Widdows (1981:55,56).

B. Masalah Penelitian

Sejauh ini model-model tersebut belum diterapkan sepenuhnya, hal ini terlihat dari para pemain sepakbola kita pada umumnya dan pemain sepakbola SMAN 11 Garut pada khususnya yang belum mampu untuk menampilkan keterampilan *dribbling* secara maksimal sehingga akan mudah kehilangan bola ketika bertanding. Permasalahan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap perbedaan model-model latihan *dribbling* antara Wiel Coever dengan Richard Widdows terhadap hasil pembelajaran *dribbling* pada siswa SMAN 11 Garut, karena hal ini tidak sesuai dengan pendapat Wiel Coerver dalam bukunya (1985:107) bahwa :“kemampuan membebaskan bola (*dribbling*) merupakan salah satu keterampilan terpenting yang perlu dimiliki agar dapat bermain bola dengan menarik”. Maka kemampuan membebaskan bola (*dribbling*) merupakan salah satu keterampilan yang terpenting juga yang perlu di miliki agar dapat bermain sepakbola dengan menarik.

Berdasarkan uraian diatas, jelas kiranya yang hendak dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh model-model latihan *dribbling* Wiel Coerver dan Richard Widdows terhadap penguasaan *dribbling* siswa SMAN 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola di SMAN 11 Garut?

2. Berapa besar pengaruh model-model latihan *dribbling* Wiel Coerver terhadap penguasaan *dribbling* siswa SMAN 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola di SMAN 11 Garut?
3. Berapa besar perbedaan dari model-model latihan *dribbling* Wiel Coerver dengan Richard Widdows, terhadap penguasaan *dribbling* pada siswa SMAN 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola di SMAN 11 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang kita lakukan harus mempunyai tujuan dan mengandung maksud-maksud tertentu. Menurut Subana dan Sudrajat (2001:71) bahwa: "Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah, karena itu tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model-model latihan *dribbling* Wiel Coerver terhadap keterampilan *dribbling* siswa SMAN 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model-model latihan *dribbling* Richard Widdows terhadap keterampilan *dribbling* siswa SMAN 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola?
3. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pengaruh model-model latihan *dribbling* Wiel Coerver dengan Richard Widdows, terhadap keterampilan *dribbling* siswa SMA 11 Garut dalam ekstrakurikuler sepakbola ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran dan upaya yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian, bahan informasi bagi SMA-SMA yang mempunyai ekstrakurikuler sepakbola dan khususnya bagi SMA-SMA yang ada di Kab. Garut negeri maupun swasta.
2. Secara praktis, dapat dijadikan masukan yang berguna dan berharga bagi para pembina, pelatih dan pemain sepakbola pada umumnya dan bagi pembina, pelatih, dan pemain sepakbola SMAN 11 Garut pada khususnya dalam usaha meningkatkan prestasi persepakbolaan SMAN 11 Garut pada khususnya dan persepakbolaan indonesia pada umumnya.

E. Batasan Istilah

Penafsiran seseorang terhadap suatu istilah tidaklah sama sehingga bisa menghasilkan salah pengertian, oleh karena itu untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penulisan ini, penulis membatasi batasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Kamus Bahasa Indonesia 199 :589).
2. Belajar adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan bus set dari pendidikan (Sugala, :2005:61 yang dikutip dari Carey, :1986:195).

3. Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai satu tujuan dengan efisien dan efektif (Singer, :1980).
4. *Dribbling* adalah kemampuan menggiring bola untuk menguasai bola mengatur, ritme permainan dan membongkar pertahanan lawan sehingga dapat mencetak gol dengan mudah.
5. Sekolah adalah Sarana yang diciptakan khusus untuk belajar siswa.
6. Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan masing-masing oleh sebelas orang pemain termasuk penjaga gawang “(Arma Abdullah, 1988;409).

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh latihan *dribbling* atau menggiring bola dengan model yang diciptakan terhadap peningkatan penguasaan keterampilannya.
2. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan tes.
3. Populasi yang digunakan adalah siswa SMAN 11 Garut anggota ekstrakurikuler sepakbola yang masih aktif berlatih.
4. Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang siswa SMAN 11 Garut anaggota ekstrakurikuler sepakbola, yang bertempat di Lapangan sepakbola Jayaraga Kab. Garut.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah anggapan dari para ahli yang kebenarannya tidak perlu diuji kembali. Menurut Surakhmad (1988:98) anggapan dasar adalah

“Anggapan dasar asumsi atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat ini menjadi titik pangkal titik dimana tidak lagi menjadi keraguan penyelidik“.

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan diatas, maka penulis memberikan anggapan dasar sebagai berikut:

Olahraga sepakbola berhubungan erat dengan keterampilan *dribbling*, hal ini sesuai dengan pendapat Wiel Coerver (1985:107) bahwa “Kemampuan membebaskan bola (*dribbling*) merupakan salah satu keterampilan terpenting yang perlu dimiliki agar dapat bermain bola dengan menarik”. Setiap individu mempunyai tingkat keterampilan *dribbling* yang berbeda-beda karenanya pemain sepakbola yang keterampilan *dribblingnya* baik akan lebih mudah bermain bola dan memenangkan pertandingan, sebaliknya individu atau kelompok (team) yang tingkat keterampilan *dribbling* rendah akan kesulitan dalam bermain bola dan memenangkan pertandingan. Wiel Coerver mengungkapkan (1985:107) bahwa: “Untuk mengatasi kesulitan ini, perlu dilatih kemampuan menggiring bola ke posisi bebas”. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan selama melatih bahwa *dribbling* itu sangat penting dan tidak bisa diabaikan bahkan di lepaskan dari permainan sepakbola, karena *dribbling* merupakan teknik dasar dari sepakbola dan kebanyakan tim yang dapat menguasai bola lebih banyak maka tim itu berpeluang untuk menyerang lebih banyak pula, karena salah satu tujuan *dribbling* adalah untuk menyerang sehingga akan memungkinkan tim tersebut dapat memenangkan pertandingan sepakbola.

Model-model latihan *dribbling* Wiel Coerver dan Richard Widdows penulis pilih karena banyak variasi latihannya serta didukung dengan alat-alat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dari analisis model latihan *dribbling* tersebut, dapat dikatakan bahwa model-model latihan dari Wiel Coerver dan Richard Widdows dapat meningkatkan kemampuan *dribbling*. Latihan teknik dasar sebaiknya diberikan sesuai dengan kemampuan anak dan dilakukan secara terus menerus untuk memperkuat daya ingat anak dalam menyimpan gerakan yang telah dipelajarinya, namun semakin sering dilakukan maka beban latihan harus ditambah, hal ini sesuai dengan prinsip latihan yaitu prinsip beban lebih atau overload, kemudian latihan dilakukan secara intensif (terus-menerus dan berulang-ulang) karena perubahan fisiologis (yang berkenaan dengan fungsi organ tubuh) dan psikologis (yang berkenaan dengan jiwa) hanya mungkin terjadi apabila latihan dilakukan secara intensif. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan keterampilan anak terutama jika latihannya tidak kena dan bermutu. Oleh karena itu sebaiknya pelatih atau pembina sepakbola SMAN 11 Garut harus memperhatikan bagaimana latihan dalam ekstrakurikuler sepakbola yang hanya 1 minggu sekali benar-benar menjadi manfaat dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak ekstrakurikuler sepakbola SMAN 11 Garut. Selain itu pelatih juga harus mengawasi setiap gerakan yang dilakukan oleh anak dengan teliti, sehingga kesalahan-kesalahan dalam melakukan gerakan bisa dikoreksi dan segera diperbaiki jika gerakan tersebut dilakukan dengan tidak benar.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari peneliti untuk memberikan arah dan tujuan dari penelitian tersebut, sebagaimana dikatakan faizal dalam buku (Mulyadi Waseso, 1982:62) bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dipertanyakan. Hipotesis dimaksud mestilah menjadi landasan logis dan memberi arah, kepada proses penyelidikan itu sendiri. Suatu Hipotesis mestilah bisa membuat semakin jelas arah yang akan di uji dari masalah.

Bertitik dari anggapan dasar diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Model-model latihan Wiel Coerver akan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan *dribbling* setelah siswa menjalani latihan dengan metode pembelajaran yang akan diberikan oleh peneliti.
2. Model-model latihan Richard Widdows akan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan *dribbling* setelah siswa menjalani latihan dengan metode pembelajaran yang akan diberikan oleh peneliti.
3. Model latihan *dribbling* Wiel Coerver akan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan model latihan *dribbling* Richard Widdows terhadap penguasaan keterampilan *dribbling* anak-anak anggota ekstrakurikuler sepakbola SMAN 11 Garut.